

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN SOAL TES PILIHAN GANDA MELALUI BIMBINGAN BERKELANJUTAN DI SDN PAKUTIK KECAMATAN SUNGAI PINANG KABUPATEN BANJAR

Oleh : *Karlinah**

ABSTRAK

Memperbaiki kompetensi guru dalam menyusun soal tes untuk ulangan semester atau tes sumatif, karena mengetahui kemampuan siswa dengan memberikan bimbingan berkelanjutan di sekolah kepada guru dalam rangka meningkatkan kompetensi guru dalam membuat soal tes ulangan semester. Hasil temuan PTS sebagai berikut, Melalui bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal tes pilihan ganda pada guru di SDN Pakutik Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar Terbukti dengan kompetensi guru siklus I mencapai bilai rata-rata 70 dan meningkat siklus II menjadi 88. Aktivitas kepala sekolah dalam melaksanakan bimbingan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal tes pilihan ganda di SDN Pakutik Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar sangat baik dan meningkat, terbukti aktivitas kepala sekolah siklus I 76% terlaksana setelah direfleksi meningkat menjadi 92% terlaksana pada siklus II. Aktivitas guru dalam kegiatan bimbingan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun soal tes pilihan ganda di SDN Pakutik Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar sangat baik dan meningkat, terbukti aktivitas guru dalam bimbingan berkelanjutan siklus I 62% terlaksana setelah direfleksi meningkat menjadi 87% terlaksana pada siklus II.

Kata Kunci : *Kompetensi, pilihan ganda, bimbingan berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penilaian merupakan hal yang sangat penting dalam suatu pembelajaran, tanpa penilaian guru tidak dapat mengetahui kemampuan peserta didik menerima informasi yang telah diberikan. Penilaian dirancang dan dilaksanakan oleh guru sesuai dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Sistem penilaian harus dikembangkan sejalan dengan perkembangan model dan strategi pembelajaran yang digunakan. Penilaian digunakan oleh guru untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, juga dapat mengetahui bagian-bagian mana dari program pengajaran yang masih lemah dan perlu diperbaiki. Salah satu cara yang digunakan dalam penilaian diantaranya dengan menggunakan teknik

pengumpulan data tes, melalui tes kita dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran yang telah diberikan.

Dalam dunia pendidikan, penilaian merupakan bagian penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pada kegiatan penilaian tidak hanya terbatas pada hasil belajar peserta didik, melainkan juga pada proses belajarnya. Dalam dunia pendidikan, penilaian merupakan bagian penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pada kegiatan penilaian tidak hanya terbatas pada hasil belajar peserta didik, melainkan juga pada proses belajarnya.

Seorang guru wajib mampu melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran yang dilakukan atau setelah proses pembelajaran yang dilakukan. Dalam melakukan penilaian guru harus mampu menilai semua aspek dari pembelajaran. dengan penilaian

* Penulis adalah guru pada SD Islam Sekumpul Martapura

yang dilakukan guru, maka guru akan tahu tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan guru. Salah satu bentuk penilaian yang bisa dilakukan guru adalah menggunakan tes. Dalam melakukan tes guru harus mampu membuat soal tes yang baik dan benar sesuai dengan kaidah penulisan soal tes tersebut agar kemampuan siswa benar – benar dapat terukur dengan jelas. Tes yang baik akan menentukan kualitas dari proses pembelajaran yang dilakukan, untuk itu guru harus mampu dalam menyusun soal tes tersebut baik tes formatif maupun tes sumatif.

Berdasarkan pengalaman penulis selama ini di SDN Pakutik Kecamatan Sungai Pinang masih banyak guru yang belum mampu menyusun soal tes dengan baik dan benar hal ini terbukti dengan banyaknya guru membuat soal tes sumatif atau tes akhir semester tanpa kisi – kisi yang jelas serta banyaknya soal yang di ambil dari internet atau dari orang lain, salah satu penyebabnya masih kurangnya kemampuan guru dalam menyusun soal tes sumatif. Dalam penyusunan soal ulangan guru kebanyakan hanya membuat soal dan soal yang dibuat belum memenuhi kaidah penyusunan soal yang baik dan benar. Salain itu penyebab kurangnya pemahaman guru dalam menyusun soal tes ini kurangnya kegiatan dan bimbingan dalam menyusun soal tes yang baik dan benar.

Untuk mengatasi masalah diatas penulis selaku Kepala sekolah ingin memperbaiki kompetensi guru dalam menyusun soal tes untuk ulangan semester atau tes sumatif. Karena kalau masalah ini tidak diatasi akan berdampak kepada sulitnya mengetahui kemampuan siswa sebenarnya karena soal tidak valid. Untuk mengatasi masalah ini peneliti akan memberikan Bimbingan Berkelanjutan di sekolah kepada guru untuk meningkatkan kompetensi guru dalam membuat soal tes ulangan semester. Dengan

bimbingan berkelanjutan ini guru akan terbantu oleh teman dan bimbingan dari Kepala sekolah sekolah, seperti yang tertuang dalam Depdiknas (2005:91) menjelaskan bahwa : “proses bantuan yang diberikan oleh konselor/pembimbing kepada klien agar klien dapat : (1) memahami dirinya, (2) mengarahkan dirinya, (3) memecahkan masalah – masalah yang dihadapinya, (4) menyesuaikan diri dengan lingkungannya, (5) mengambil manfaat dari peluang – peluang yang dimilikinya dalam rangka mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi – potensinya, sehingga berguna bagi dirinya dan masyarakat dan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran atau masalah dalam pembuatan perangkat pembelajarannya yang salah satu masalah penyusunan soal tes untuk ulangan semester.

Berdasarkan masalah diatas maka penulis sangat tertarik melakukan penelitian yang berjudul: Peningkatan Kompetensi guru dalam menyusun soal tes pilihan ganda melalui Bimbingan Berkelanjutan di SDN Pakutik Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar .

KAJIAN TEORI

A. Kompetensi Guru

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Selain itu berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007, guru harus memiliki empat kompetensi, antara lain:

1. Kompetensi Pedagogik
 - a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, cultural, emosional, dan intelektual
 - b) Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik.
 - c) Mengembangkan kurikulum yang terkait mata pelajaran yang diampu.
 - d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
 - e) Memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran.
 - f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.
 - g) Berkomunikasi efektif, empatik, dan santun ke peserta didik.
 - h) Menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar.
 2. Kompetensi Kepribadian
 - a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, social dan budaya bangsa
 - b) Penampilan yang jujur, berakhlak mulia, teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa
 - d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
 3. Kompetensi Sosial.
 - a) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras/kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga.
 - b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
 - c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman social budaya.
 - d) Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan
 4. Kompetensi Profesional
 - a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu
 - b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu
 - c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
 - d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
 - e) Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
- Selain itu menurut Nanang (2010:103) Guru sebagai arsitek perubahan perilaku siswa sekaligus menjadi contoh buat siswa. Guru dituntut memiliki kompetensi paripurna seperti:
1. Kompetensi Pedagogik
Kompetensi Pedagogik yang harus dikuasai seorang guru adalah:
 - a. Menguasai karakteristik peserta didik, dari aspek fisik, moral, spiritual, social, *cultural*, emosional dan intelektual
 - b. Menguasai teori – teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik.

- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang ajarkan
 - d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
 - e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
 - f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
 - g. Berkomunikasi secara efektif, empati dan santun dengan peserta didik
 - h. Melakukan penilaian untuk kepentingan pembelajaran
 - i. Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
2. Kompetensi Kepribadian
- Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut
- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hokum, social, dan kebudayaan nasional Indonesia
 - b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
 - c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa
 - d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
 - e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
3. Kompetensi Sosial
- Kompetensi social yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut :
- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena perkembangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status social ekonomi.
 - b. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santu kepada sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
 - c. Berinteraksi di tempat tugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman social budaya.
 - d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
4. Kompetensi Profesional
- Kompetensi Profesional yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut:
- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola piker keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan.
 - b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diajarkan.
 - c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diajarkan secara kreatif.
 - d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

B. Tes Pilihan Ganda

1. Tes pilihan Ganda (Objektif)

Salah satu bentuk tes objektif adalah soal bentuk pilihan ganda. Soal bentuk pilihan ganda merupakan soal yang telah disediakan pilihan jawabannya (Depdiknas, 2008:15). Tes objektif disebut juga sebagai tes jawaban singkat. Ada empat macam tes objektif, yaitu tes jawaban benar-salah (*true-false*), pilihan ganda (*multiple choice*), isian (*completion*), dan penjodohan (*matching*) (Nurgiyantoro, 2001: 98). Tes pilihan ganda merupakan suatu bentuk tes yang paling banyak dipergunakan dalam dunia pendidikan. Tes pilihan ganda terdiri dari sebuah pernyataan atau kalimat yang belum lengkap yang kemudian diikuti oleh sejumlah pernyataan atau bentuk yang dapat untuk melengkapinya. Dari sejumlah "pelengkap" tersebut, hanya satu yang tepat sedang yang lain merupakan pengecoh (*distractors*) (Nurgiyantoro, 2001: 99). Penulisan soal bentuk pilihan ganda sangat diperlukan keterampilan dan ketelitian. Hal yang paling sulit dilakukan dalam menulis soal bentuk pilihan ganda adalah menuliskan pengecohnya. Pengecoh yang baik adalah pengecoh yang tingkat kerumitan atau tingkat kesederhanaan, serta panjang-pendeknya relatif sama dengan kunci jawaban. Oleh karena itu, untuk memudahkan dalam penulisan soal bentuk pilihan ganda, maka dalam penulisannya perlu mengikuti langkah-langkah berikut, langkah pertama adalah menuliskan pokok soalnya, langkah kedua menuliskan kunci jawabannya, langkah ketiga menuliskan pengecohnya.

2. Langkah-Langkah Penyusunan Butir Soal

Agar soal yang disiapkan menghasilkan bahan ulangan/ ujian yang sah dan handal, maka harus dilakukan langkah-langkah berikut, yaitu: (1) menentukan tujuan tes, (2) menentukan kompetensi yang akan diujikan, (3) menentukan materi yang diujikan, (4) menetapkan penyebaran butir soal berdasarkan kompetensi, materi, dan bentuk penilaiannya, (5) menyusun kisi-kisinya, (6) menulis butir soal, (7) memvalidasi butir soal atau menelaah secara kualitatif, (8) merakit soal menjadi perangkat tes, (9) menyusun pedoman penskoranya, (10) uji coba butir soal, (11) analisis butir soal secara kuantitatif dari data empirik hasil uji coba, dan (12) perbaikan soal berdasarkan hasil analisis (Depdiknas, 2008: 12).

3. Kaidah penulisan soal pilihan ganda

Kaidah penulisan soal pilihan ganda dalam Depdiknas (2008: 15-16) sebagai berikut.

- a. Materi Soal harus sesuai dengan indikator (artinya soal harus menanyakan perilaku dan materi yang hendak diukur sesuai dengan rumusan indikator dalam kisi-kisi), pengecoh harus berfungsi, dan setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar (artinya, satu soal hanya mempunyai satu kunci jawaban).

b. Konstruksi

- 1) Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas. Artinya, kemampuan/materi yang hendak diukur/ditanyakan harus jelas, tidak menimbulkan pengertian atau penafsiran yang berbeda dari yang dimaksudkan penulis. Setiap butir soal hanya mengandung satu persoalan/gagasan
- 2) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja. Artinya apabila terdapat rumusan atau pernyataan yang sebetulnya tidak diperlukan, maka rumusan atau pernyataan itu dihilangkan saja.
- 3) Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar. Artinya, pada pokok soal jangan sampai terdapat kata, kelompok kata, atau ungkapan yang dapat memberikan petunjuk ke arah jawaban yang benar.
- 4) Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda. Artinya, pada pokok soal jangan sampai terdapat dua kata atau lebih yang mengandung arti negatif. Hal ini untuk mencegah terjadinya kesalahan penafsiran peserta didik terhadap arti pernyataan yang dimaksud. Untuk keterampilan bahasa, penggunaan negatif ganda diperbolehkan bila aspek yang akan diukur justru pengertian tentang negatif ganda itu sendiri.
- 5) Pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi. Artinya, semua pilihan jawaban harus berasal dari materi yang sama seperti yang ditanyakan oleh pokok soal, penulisannya harus setara, dan semua pilihan jawaban harus berfungsi.
- 6) Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan "Semua pilihan jawaban di atas salah" atau "Semua pilihan jawaban di atas benar". Artinya dengan adanya pilihan jawaban seperti ini, maka secara materi pilihan jawaban berkurang satu karena pernyataan itu bukan merupakan materi yang ditanyakan dan pernyataan itu menjadi tidak homogen.
- 7) Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama. Kaidah ini diperlukan karena adanya kecenderungan peserta didik memilih jawaban yang paling panjang karena seringkali jawaban yang lebih panjang itu lebih lengkap dan merupakan kunci jawaban.
- 8) Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka atau kronologis. Artinya pilihan jawaban yang berbentuk angka harus disusun dari nilai angka paling kecil berurutan sampai nilai angka yang paling besar, dan sebaliknya. Demikian juga pilihan jawaban yang menunjukkan waktu harus disusun secara kronologis. Penyusunan secara unit dimaksudkan

- untuk memudahkan peserta didik melihat pilihan jawaban.
- 9) Gambar, grafik, tabel, diagram, wacana, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi. Artinya, apa saja yang menyertai suatu soal yang ditanyakan harus jelas, terbaca, dapat dimengerti oleh peserta didik. Apabila soal bisa dijawab tanpa melihat gambar, grafik, tabel atau sejenisnya yang terdapat pada soal, berarti gambar, grafik, atau tabel itu tidak berfungsi.
 - 10) Rumusan pokok soal tidak menggunakan ungkapan atau kata yang bermakna tidak pasti seperti: sebaiknya, umumnya, kadang-kadang.
 - 11) Butir soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya.
Ketergantungan pada soal sebelumnya menyebabkan peserta didik yang tidak dapat menjawab benar soal pertama tidak akan dapat menjawab benar soal berikutnya.
4. Bahasa/budaya
- Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia dalam penulisan soal di antaranya meliputi:
- a) Pemakaian kalimat: (1) unsur subjek, (2) unsur predikat, (3) anak kalimat;
 - b) Pemakaian kata: (1) pilihan kata, (2) penulisan kata, dan
 - c) Pemakaian ejaan; (1) penulisan huruf, (2) penggunaan tanda baca. Bahasa yang digunakan harus komunikatif, sehingga pernyataannya mudah dimengerti peserta didik. Pilihan jawaban jangan mengulang kata/frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian. Letakkan kata/frase pada pokok soal.
5. Kriteria Tes Yang Baik
- Sebelum menyusun soal tes, penyusun soal haruslah menentukan materi/bahan ujian yang akan diujikan. Kriteria bahan ulangan/ujian hendaknya memenuhi dua kriteria dasar berikut ini (Depdiknas, 2008:2).
- a. Adanya kesesuaian materi yang diujikan dan target kompetensi yang dicapai melalui materi yang diajarkan. Hal ini dapat menginformasikan tentang siapa atau peserta didik mana yang telah mencapai tingkat pengetahuan tertentu yang disyaratkan sesuai dengan target kompetensi dalam silabus atau kurikulum dan dapat memberikan informasi mengenai apa dan seberapa banyak materi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Berdasarkan ilmu pengukuran pendidikan, ujian yang bahannya tidak sesuai dengan target kompetensi yang harus dicapai bukan saja kurang memberikan informasi tentang hasil belajar peserta didik, melainkan tidak menghasilkan umpan balik bagi penyempurnaan proses belajar mengajar.
 - b. Bahan ulangan atau ujian hendaknya menghasilkan informasi atau data yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan standar sekolah, standar wilayah, atau standar nasional melalui penilaian hasil proses belajar mengajar. Dengan memperhatikan materi/bahan ulangan/ujian yang telah ditentukan di atas dapat digunakan sebagai acuan dalam

penyusunan soal. Soal yang dapat dipergunakan untuk mengukur dan mengetahui hasil belajar siswa haruslah soal yang bermutu. Syarat soal yang bermutu adalah bahwa soal harus sah (valid) dan handal (Depdiknas, 2008:3). Sah maksudnya bahwa setiap alat ukur hanya mengukur satu dimensi/aspek saja. Misalnya, bahan ujian/soal Bahasa Indonesia hanya mengukur materi pembelajaran Bahasa Indonesia saja bukan mengukur 15 keterampilan/kemampuan lain. Handal artinya bahwa setiap alat ukur harus dapat memberikan hasil pengukuran yang tepat, cermat, dan tetap. Penulis soal harus merumuskan kisi-kisi dan menulis soal berdasarkan kaidah penulisan soal yang baik untuk dapat menghasilkan soal yang sah dan handal.

Lin dan Grounlund (dalam Depdiknas, 2008: 3) menyatakan tes yang baik harus memenuhi tiga karakteristik, yaitu validitas, reliabilitas, dan usabilitas. Validitas artinya ketepatan interpretasi hasil prosedur pengukuran, reliabilitas artinya konsisten hasil pengukuran, dan usabilitas artinya praktis prosedurnya. Di samping itu, Cohen dkk. (dalam Depdiknas, 2008:3) juga menyatakan bahwa tes yang baik adalah tes yang valid, artinya mengukur apa yang hendak diukur. Nitko (dalam Depdiknas, 2008:3) menyatakan bahwa validitas berhubungan dengan interpretasi atau makna dan penggunaan hasil pengukuran peserta didik. Messick (dalam Depdiknas, 2008:3) menjelaskan bahwa validitas tes merupakan suatu integrasi pertimbangan evaluatif derajat keterangan empiris yang berdasarkan pemikiran teoritis yang mendukung ketepatan dan kesimpulan berdasarkan pada skor tes.

Sebelum soal dipergunakan untuk mengukur dan mengetahui hasil belajar peserta didik dapat dilakukan analisis soal secara kualitatif dengan lembar telaah soal. Analisis secara teoritis untuk melihat validitas teoritis soal, karena jika validitas teoritis soal tidak valid, maka soal tidak dapat mengukur hasil belajar siswa. Analisis secara teoritis dilakukan dengan melakukan penelaahan terhadap setiap butir soal dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Aspek materi yang ditelaah berkaitan dengan substansi keilmuan yang ditanyakan dalam butir tes serta tingkat kemampuan yang sesuai dengan tes. Analisis konstruksi dimaksudkan untuk melihat hal-hal yang berkaitan dengan kaidah penulisan tes. Analisis bahasa dimaksudkan untuk menelaah tes berkaitan dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

C. Bimbingan Berkelanjutan

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki –laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu – individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri. (Crow dan Crow, dalam Prayitno dan Amti, 2004:94). Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa individu, baik anak – anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma – norma yang berlaku, (Prayitno dan Amti, 2004:99)

Berdasarkan kedua pengertian dari para ahli dapat dimaknai bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh individu yang berkompoten dalam

bidang bimbingan kepada orang lain dengan maksud yang dibimbing dapat mengembangkan potensi dirinya sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selanjutnya Tohirin (2007:20) menjelaskan “bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan menggunakan berbagai bahan, melalui interaksi dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma – norma yang berlaku”. Menurut Supriadi (dalam Setiawati dan Chudri, 2007:2) menyatakan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor/pembimbing kepada klien agar klien dapat : (1) memahami dirinya, (2) mengarahkan dirinya, (3) memecahkan masalah – masalah yang dihadapinya, (4) menyesuaikan diri dengan lingkungannya, (5) mengambil manfaat dari peluang – peluang yang dimilikinya dalam rangka mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi – potensinya, sehingga berguna bagi dirinya dan masyarakat.

Sementara menurut Surya Bimbingan itu suatu proses pemberian bantuan yang terus – menerus dan sistematis kepada individu agar tercapai kemampuan memahami dirinya (self understanding), menerima dirinya (self accepting) mengarahkan dirinya (self direction) dan merealisasikan diri (self realization) sesuai potensi dan lingkungannya. Sedangkan menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:99) bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak – anak, remaja, maupun dewasa.

Dari beberapa definisi diatas didapatkan bahwa kunci dari bimbingan adalah sebagai berikut :

1. Bimbingan merupakan proses yang berkelanjutan
2. Bimbingan merupakan suatu proses membantu individu
3. Bantuan diberikan kepada semua individu
4. Agar individu yang dibimbing dapat menyesuaikan diri dengan dirilingkungannya
5. Bantuan diberikan agar individu dapat mengembangkan dirinya
6. Memerlukan petugas yang memiliki keahlian

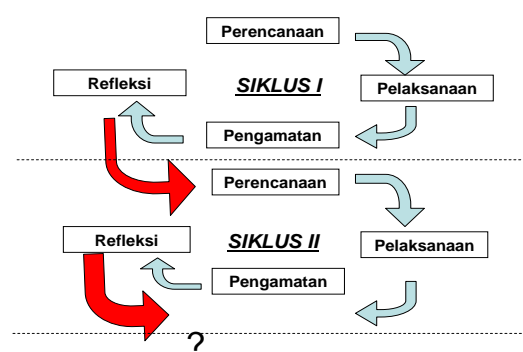
Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma – norma yang berlaku.

Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun, atau sebagai suatu tuntunan. Hal ini mengandung pengertian bahwa di dalam memberikan bimbingan, apabila keadaan menuntut, adalah kewajiban dari pembimbing secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya. Disamping itu bimbingan juga mengandung pengertian memberikan pertolongan dengan menentukan arah dengan diutamakan kepada yang di bimbingnya. Keadaan yang semacam ini seperti yang di kenal dalam dunia pendidikan dengan istilah “Tut Wuri Handayani”

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model siklus penelitian tindakan sekolah. Proses penelitian merupakan proses daur ulang atau siklus yang dimulai aspek perencanaan, pelaksanaan bimbingan berkelanjutan, observasi terhadap tindakan dan melakukan refleksi terhadap perencanaan kegiatan tindakan dan kesuksesan hasil yang diperoleh. Setiap akhir tindakan dinilai dengan instrument kompetensi guru dalam menyusun soal tes pilihan ganda. Alur penelitian yang dilakukan dapat digambarkan seperti bagan berikut:



Langkah-langkah PTS (Direktorat Tendik, 2008)

B. Indikator Keberhasilan PTS

Indikator keberhasilan pada penelitian ini telah ditetapkan oleh kepala sekolah sebelum melakukan bimbingan berkelanjutan:

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah apabila :

1. Kemampuan guru dalam penyusunan soal tes pilihan ganda $\geq 85\%$
2. Aktivitas kepala sekolah dalam melakukan tindakan bimbingan berkelanjutan mencapai nilai ≥ 70 sebanyak 85%
3. Aktivitas guru dalam kegiatan bimbingan berkelanjutan mencapai nilai ≥ 70 sebanyak 85%

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada guru SDN Pakutik Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar tentang peningkatan kemampuan kompetensi guru dalam penyusunan soal tes pilihan ganda melalui bimbingan berkelanjutan. Setelah melakukan penelitian, data yang diperoleh tentang kemampuan guru dalam penyusunan soal tes pilihan ganda akan diuraikan secara rinci pada bab IV. Data terdiri atas tindakan dan temuan serta refleksi tindakan yang telah diperoleh dari dua siklus tindakan yang telah dilaksanakan.

Data dari setiap siklus akan diuraikan secara terpisah, agar terlihat perbedaan, persamaan, dan perubahan dari setiap siklus yang telah dilaksanakan. Hasil penelitian diuraikan berdasarkan siklus tindakan yang dilakukan, hal tersebut meliputi : 1) kemampuan guru dalam penyusunan soal tes pilihan ganda setelah dilakukan dengan bimbingan berkelanjutan 2) kemampuan guru dalam penyusunan soal tes pilihan ganda setelah dilakukan bimbingan berkelanjutan dan keaktifan guru dalam mengikuti bimbingan. 3) refleksi hasil tindakan siklus I dan siklus II. Hasil penelitian dibahas pada pembahasan. Pembahasan difokuskan pada pelaksanaan bimbingan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penyusunan soal tes pilihan ganda dan keaktifan guru dalam pelaksanaan bimbingan berkelanjutan di SDN Pakutik Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar . Pembahasan didasarkan pada teori – teori yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan guru dalam penyusunan soal tes pilihan ganda dan pelaksanaan bimbingan.

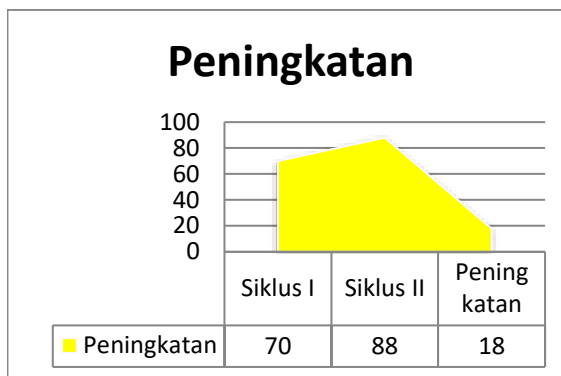
A. Hasil Penelitian

Paparan data hasil penelitian diuraikan berdasarkan siklus tindakan yang dilakukan. Paparan data tersebut disesuaikan dengan masalah penelitian, mencakup data kemampuan guru dalam penyusunan soal tes pilihan ganda melalui bimbingan berkelanjutan dan pengamatan aspek guru dalam bimbingan yang dilakukan disekolah serta pengamatan aspek peneliti atau kepala sekolah oleh observer. Semua itu akan dilakukan dengan blangko penyusunan soal tes pilihan ganda dan keaktifan guru dalam kegiatan bimbingan. Pada refleksinya akan menguraikan klemahan guru.

B. Pembahasan

1. Kompetensi Guru Menyusun soal tes pilihan ganda

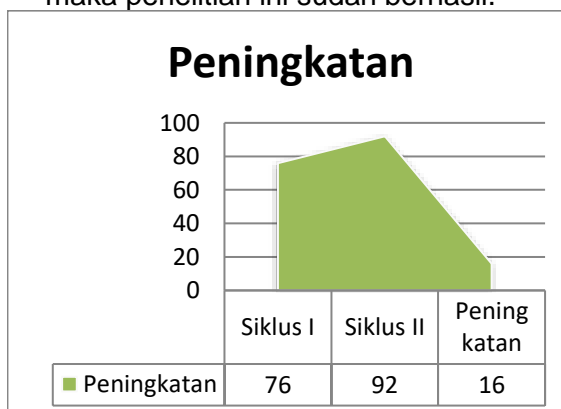
Pembahasan hasil penelitian siklus I meliputi: perencanaan peningkatan kemampuan guru dalam menyusun soal tes pilihan ganda dengan kegiatan bimbingan berkelanjutan. Pada kegiatan bimbingan berkelanjutan pada siklus I kemampuan guru dalam menyusun soal tes pilihan ganda belum begitu baik dengan rata – rata kompetensi guru dalam menyusun soal tes pilihan ganda baru 70% terlaksana oleh guru. Setelah di refeleksi meningkat kemampuan guru menyusun soal tes pilihan ganda dengan kegiatan bimbingan berkelanjutan menjadi 88% pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 18%. Pada siklus II seluruh guru sudah mampu menyusun soal tes pilihan ganda dengan sangat baik. Jika dilihat dari indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu 85% atau >85% maka penelitian ini sudah berhasil. Untuk lebih rinci lihat grafik peningkatan kemampuan guru dalam mengajar dari siklus I ke siklus II di bawah ini:



Grafik 3 : Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun soal tes pilihan ganda

2. Aktivitas Kepala Sekolah

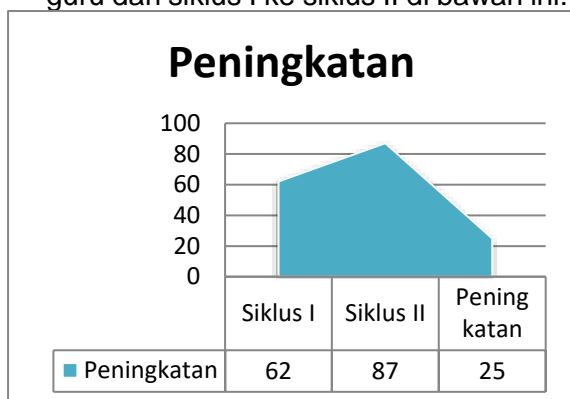
Pada siklus I dalam melakukan bimbingan berkelanjutan oleh kepala sekolah belum sesuai harapan dengan rata – rata kemampuan kepala sekolah dalam melakukan bimbingan berkelanjutan yang dinilai adalah 76% terlaksana. Dari aspek yang diamati masih terdapat kelemahan dalam melakukan kegiatan bimbingan berkelanjutan pada siklus I ini. Setelah dilakukan refleksi terhadap kelemahan pada siklus I terjadi peningkatan yang signifikan menjadi aktivitas kepala sekolah melakukan bimbingan berkelanjutan pada siklus II menjadi 92% terlaksana. Terjadi peningkatan sebesar 16%. Pada siklus II ini kepala sekolah ini sudah sangat baik dalam melakukan bimbingan berkelanjutan. Jika dilihat dari indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu 85% atau >85% maka penelitian ini sudah berhasil.



Grafik 4: Peningkatan Aktivitas Kepala Sekolah

3. Aktivitas Guru

Pada aktivitas guru dalam kegiatan bimbingan berkelanjutan. Pada siklus I rata – rata keaktifan guru 62%, pada siklus I ini guru belum menunukan aktivitas yang baik dalam kegiatan bimbingan berkelanjutan. Setelah di refleksi terhadap kekurangan pada siklus I meningkat aktivitas guru pada siklus II menjadi 87% sehingga terjadi peningkatan sebesar 25% pada aktivitas guru. Pada siklus II ini guru sudah menunjukkan keaktifan saat bimbingan berkelanjutan sudah sangat baik. Jika dilihat dari indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu 85% atau >85% maka penelitian ini sudah berhasil. Untuk lebih jelas lihat grafik peningkatan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II di bawah ini:



Grafik 5: Peningkatan Aktivitas Guru

Dari hasil kegiatan bimbingan berkelanjutan secara umum dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal tes pilihan ganda pada guru di SDN Pakutik Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar Dimana terjadi peningkatan pada seluruh aspek yang di amati dan di nilai. Berdasarkan data diatas maka penelitian tindakan sekolah ini sudah berhasil karena guru dalam menyusun soal tes pilihan ganda sudah sangat baik, aktivitas kepala sekolah dalam melakukan bimbingan berkelanjutan dan aktivitas guru saat bimbingan berkelanjutan sudah berada diatas indiktor keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu >85%.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa. sebagai berikut:

1. Melalui bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal tes pilihan ganda pada guru di SDN Pakutik Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar Terbukti dengan kompetensi guru siklus I mencapai bilai rata-rata 70 dan meningkat siklus II menjadi 88.
2. Aktivitas kepala sekolah dalam melaksanakan bimbingan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal tes pilihan ganda di SDN Pakutik Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar sangat baik dan meningkat, terbukti aktivitas kepala sekolah siklus I 76% terlaksana setelah direfleksi meningkat menjadi 92% terlaksana pada siklus II.
3. Aktivitas guru dalam kegiatan bimbingan berkelanjutan untuk meningkatkan kompentensi guru dalam menyusun soal tes pilihan ganda di SDN Pakutik Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar sangat baik dan meningkat, terbukti aktivitas guru dalam bimbingan berkelanjutan siklus I 62% terlaksana setelah direfleksi meningkat menjadi 87% terlaksana pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar*. Jakarta. Depdiknas

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*: Jakarta.

Depdiknas.2008.*Standar PeNgembangan KKG/MGMP*.Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. 2008. *Panduan Penulisan Butir Soal*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas

Depdiknas .2009.*Rambu - rambu Pengembangan Kegiatan KKG/MGMP* . Jakarta: Depdiknas.

Nanang, Hanfiah dan Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama

Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPF.

Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Permendiknas No 1 Tahun 2007 tentang standart kompetensi kepala sekolah

- Hasibuan Botung, 2008. *Pengertian dan Sejarah Berdirinya bimbingan berkelanjutan Membangun Dunia Pendidikan*
- Rusdiana. (2011). *Pengaruh bimbingan berkelanjutan dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar di Wilayah IV Kabupaten Sumedang*. Tesis pada SPS UPI Bandung: jurnal
- Suhardi. (2009). "Kegiatan *bimbingan berkelanjutan dan MGMP Rintisan Program bermutu Membabat Habis Penyakit Kronis Guru*". Buletin bermutu. 4, (1), 7
- Syofiarni. (2006). "*Hubungan Pelaksanaan bimbingan berkelanjutan dengan Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Padang Panjang Barat*". Jurnal Guru.3, (1), 1 -12.
- Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat
- Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen
- Zamroni. 2001. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Biograf Publishing